

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah-langkah dalam penelitian ini. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan memaparkan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulisan dan penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi tiga langkah kerja penelitian sejarah. Ketiga langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.

Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gosttchlak, 1985: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Menurut Kuntowijoyo (2003: xix), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Menurut Sukardi (2003: 203) penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan

informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.

Menurut Richard F. Clarke (Nazir, 2003: 48-49) secara singkat mengartikan

bahwa:

Metode sejarah merupakan sistem atau prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Beberapa ciri khas metode sejarah adalah:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan atau pun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara difinitif, baik nama pengarang, tempat, dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan (Nazir, 2003: 48-49).

Pemahaman penulis dari beberapa pengertian mengenai metode sejarah di atas adalah bahwa metode sejarah merupakan proses penelitian terhadap suatu kajian tertentu yang merujuk pada sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara bertahap dan ilmiah serta bersifat kritis-analitis dan sistematis dengan akhir kontruksi dasar sementara yang kemudian disajikan secara tertulis.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995: 1) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik;
2. Pengumpulan sumber;
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber);
4. Interpretasi (analisis dan sintesis);
5. Penulisan.

Sementara itu, metode sejarah menurut Ernst Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 : 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

1. *Heuristik*, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan industri lampu Gentur (Kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009). Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. *Kritik*, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua tahap yakni kritik internal dan kritik eksternal.
3. *Aumassung*, yakni penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai terang redupnya

industri lampu Gentur (kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009).

4. *Dahrstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk skripsi dengan judul “*terang redupnya industri lampu Gentur (kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009)*”.

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah seyogyanya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
2. Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latar belakang historisnya.
3. Bersifat komprehensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial dari berbagai tingkat dan ruang lingkup.
4. Perlu pula memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kartodirdjo, 1992: 236).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam menjelaskan metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Selain metode historis, penulis pun menggunakan pendekatan dalam penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan interdisipliner. Seperti yang diungkapkan oleh Helius Sjamsudin (1996: 201), bahwa “ketika menganalisis berbagai peristiwa atau fenomena masa lalu, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial tertentu yang relevan dengan pokok kajiannya”.

Helius Sjamsudin pun menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner adalah bentuk pendekatan dalam sejarah dalam menganalisis berbagai peristiwa masa lampau dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial. Pendekatan ini memberikan karakteristik “ilmiah” kepada sejarah dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu memungkinkan dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang suatu masalah, baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti ilmu sosiologi, antropologi dan ekonomi. Adapun konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi yaitu seperti status sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial, stratifikasi sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya masyarakat Kecamatan Warungkondang, yaitu untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat Warungkondang.

3.1.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Apabila kita melakukan kegiatan wawancara maka akan terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Menurut Margono (1999: 167), wawancara dibedakan ke dalam dua jenis yaitu:

a) Wawancara berstruktur

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban diberikan kepada *interviewee* telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

b) Wawancara tidak berstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran, mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan yang diajukan *interviewee* dapat menyimpang dari rencana semula. Namun wawancara semacam ini dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan.

Teknis pelaksanaannya, penulis menggunakan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada pengusaha, perajin, pedagang, instansi terkait serta masyarakat umum. Kebaikan dari penggunaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini adalah tujuan wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh dan narasumbernya lebih bebas untuk mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya tentang perkembangan industri lampu Gentur.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang menunjang, seperti mempelajari dan menganalisis materi yang ada dalam dokumen-dokumen tersebut. Arikunto (1995: 321) berpendapat bahwa:

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suatu tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Dengan analisis ini peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan komunikasi melalui pendekatan kuantitatif (Arikunto, 1995: 321).

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai sumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Studi dokumentasi ini berupa gambar-gambar, foto-foto atau rekaman-rekaman yang berhubungan dengan kajian peneliti. Dengan kata lain, melalui

studi dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data-data yang ada dan wawancara yang telah dilaksanakan.

3. Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pada tahap ini, penulis mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber sejarah yang digunakan penulis diantaranya buku-buku yang relevan, majalah, artikel dan surat kabar. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah skripsi ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis diawali dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber-sumber tertulis, baik perpustakaan maupun lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis akan kaji dalam skripsi ini. Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis diantaranya penulis mengunjungi Perpustakaan UPI, Perpustakaan UNPAD Jatinangor, Perpustakaan Umum dan Kearsipan Daerah Kabupaten Cianjur dan lembaga-lembaga yang menyimpan data-data tentang masalah yang sedang penulis kaji seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur, Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur, Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur, dan lain-lain.

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan penulis juga melakukan browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel yang berhubungan dengan kajian penulis. Studi literatur yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan menunjang pada kenyataan yang terjadi selama penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Dalam persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang harus dilakukan tersebut antara lain :

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang akan penulis kaji.

Berdasarkan temuan dari berbagai sumber tertulis, diantaranya buku-buku, majalah, artikel dan surat kabar, kemudian penulis menentukan tema penelitian yang akan dikaji. Penentuan tema penelitian ini dilakukan penulis di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur, khususnya pada sekitar masyarakat Kampung Gentur. Hal ini dilakukan penulis setelah sumber-sumber tertulis yang berkenaan dengan masalah penentuan tema

penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang diajukan penulis pada saat itu adalah “*PERKEMBANGAN LAMPU GENTUR (Tinjauan Deskriptif terhadap Kajian Sejarah Lokal 1990-2009)*”. Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 25 November 2009. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul penelitian;
2. Latar belakang masalah;
3. Rumusan masalah;
4. Tujuan penulisan;
5. Tinjauan kepustakaan;
6. Metode dan teknik penelitian;
7. Sistematika penulisan.

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 122/TPPS/JPS/2009 tertanggal 29 Maret 2010 sekaligus menentukan pembimbing I dan II.

3.2.3. Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung;
2. Instrumen wawancara;
3. Alat perekam (Tape Recorder/MP4);
4. Kamera photo dan
5. Alat tulis.

Perlengkapan penelitian berikutnya yang sangat penting adalah surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung. Surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwa penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

3.2.4. Proses Bimbingan/Konsultasi

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan atau konsultasi dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Dalam proses bimbingan ini selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan Dosen pembimbing, penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam skripsi ini diantaranya perubahan judul dari “*PERKEMBANGAN LAMPU GENTUR (Tinjauan Deskriptif terhadap Kajian Sejarah Lokal 1990-2009)*” menjadi “*PERKEMBANGAN LAMPU GENTUR (Tinjauan Historis terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Tahun 1990-2009)*”, dan berubah lagi menjadi “*PERKEMBANGAN INDUSTRI LAMPU GENTUR DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN CIANJUR (1990-2009)*”, kemudian berubah lagi menjadi “*TERANG REDUPNYA INDUSTRI LAMPU GENTUR (Kajian terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009)*”. Selain itu penulis juga menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

3.3.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Heuristik merupakan langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) dalam penelitian sejarah. Heuristik yang dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji.

Menurut Sjamsuddin (1996: 730) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita, tentang suatu kenyataan atau kegiatan di masa lalu. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada nara sumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui dalam hal ini mengetahui tentang industri lampu

Gentur (kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009)”. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan di bawah ini.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat yaitu sebagai berikut:

1. Perpustakaan UPI, penulis memperoleh buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan mengenai perubahan sosial-ekonomi.
2. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran di Jatinangor pada tanggal 07 Desember 2009, di perpustakaan ini penulis mencari buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah perubahan sosial-ekonomi dan pembangunan ekonomi rakyat.
3. Perpustakaan Daerah (PUSDA) Bandung, pada tanggal 10 Desember 2009 penulis mengunjungi perpustakaan umum Daerah Bandung, penulis mencari buku-buku mengenai industri kecil dan menengah yang relevan dengan kajian penulis dan buku-buku sejarah perekonomian serta buku-buku lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Peneliti juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di atas. Instansi-instansi pemerintah yang dikunjungi diantaranya:

1. Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Cianjur, penulis memperoleh data mengenai perkembangan industri kerajinan lampu Gentur (1990-2009).
2. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dan Kabupaten Cianjur, penulis memperoleh data mengenai sejarah serta perkembangan perekonomian Kabupaten Cianjur.
3. Kantor Pemerintahan Kesatuan Bangsa (KESBANG) Kabupaten Cianjur, penulis memperoleh surat perijinan dalam melakukan penelitian di Desa Jambudipa Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur.
4. Kantor Pemerintahan Kecamatan Warungkondang, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Kecamatan Warungkondang serta kehidupan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Warungkondang.
5. Kantor Pemerintahan Kelurahan Jambudipa, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Jambudipa, serta kehidupan sosial ekonomi dan tingkat pendidikan penduduk Desa Jambudipa.

Selain itu, penulis juga mencari artikel-artikel yang terdapat di sumber internet. Artikel tersebut diantaranya adalah artikel yang terdapat di www.adln.lib.unair.ac.id yang berhubungan dengan masalah tenaga kerja serta industri mikro. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

Tahap pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapun pengklasifikasian sumber bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kekurangan ataupun kelebihan dari sumber tertulis, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan pengkajian pada proses penulisan skripsi ini. Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah sumber yang memberikan informasi tentang industri kecil secara umum maupun khusus, sumber yang mengemukakan tentang industri lampu Gentur, serta sumber yang memaparkan tentang hubungan antara industri kecil dengan masyarakat.

Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Penulis melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber baik daftar pustaka maupun tema-tema penting yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 154-155) bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan (*note taking*) pada alat tulis apapun untuk kemudahan dalam proses penulisan.

3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Mengingat kajian yang penulis angkat dalam penulisan ini adalah tergolong dalam kajian sejarah lokal dengan data-data yang harus terkumpul dari lapangan sehingga penulis menggunakan teknik wawancara. Maka dari itu penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang dibahas dalam bahasan penelitian ini.

Melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian penulis. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo (2003: 28-30) bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 28-30).

Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para perajin lampu Gentur atau pekerja yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan industri lampu Gentur dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat

dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat kerajinan serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Narasumber yang penulis wawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan. Dalam prakteknya, penulis membagi nara sumber ke dalam beberapa kategori, antara lain:

1. Pengusaha pada industri lampu Gentur. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa pengusaha yang merupakan pemilik modal dari industri lampu Gentur, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keuntungan dan kerugian dalam mengelola industri lampu Gentur.
2. Pekerja pada industri lampu Gentur. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa pekerja atau karyawan dari pengusaha yang merupakan pembuat atau perajin lampu Gentur, dengan tujuan untuk mengetahui penghasilan yang didapat apakah mencukupi atau tidak.
3. Pengamat dan pemerhati kegiatan industri lampu Gentur. Dalam hal ini adalah masyarakat sekitar yang tidak berkecimpung dalam dunia industri lampu Gentur. Wawancara itu dilakukan dengan tujuan untuk

mengetahui bagaimana pengaruh keberadaan industri lampu Gentur terhadap kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi.

4. Pemerintah setempat. Wawancara itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi yang diberikan pemerintah terhadap laju perkembangan industri lampu Gentur.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Cianjur dan perkembangan industri lampu Gentur pada tahun 1990-2009. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.3.2. Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik sumber. Menurut Lucey (1984: 46) dalam Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
- e. Apakah saksi itu mengatakan hal yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kita fakta yang diketahui itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan

sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal itu juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 104-105). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, bahkan ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam prakteknya, kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan penulis dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang diperhatikan dari narasumber yaitu dengan cara mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian penulis yaitu antara tahun 1990-2009, kemudian kesehatan mental maupun fisik dan kejujuran narasumber, pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal, dan keberadaannya pada waktu industri lampu Gentur dijadikan sebagai industri kerajinan dan masuk ke dalam salah satu hasil karya yang berasal dari Kabupaten Cianjur. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat kebenarannya tidak sama.

3.3.2.2. Kritik Internal

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada

kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan oleh sumber-sumber dengan mempertimbangkan hal tersebut:

1. Apakah pembuat kesaksian atau narasumber “mampu” memberikan kesaksian, yang meliputi hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah ia ikut terlibat sebagai pelaku sejarah, apakah ia hanya sebagai saksi sejarah yang hanya melihat peristiwa tersebut, ataukah hanya mendengar dari orang lain). Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut maka setiap narasumber akan bisa dibedakan mengenai derajat kewenangan dan kedudukannya dalam peristiwa tersebut. Hal itu, akan mengidentifikasi sumber yang diperoleh oleh penulis, tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah sebagai sumber primer dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.
2. Apakah pemberi informasi atau narasumber “mau” memberikan informasi yang benar. Dalam tahapan ini, peneliti mulai mengkaji kadar subjektivitas yang mungkin saja terjadi dalam informasi yang diberikan oleh narasumber. Apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi tersebut dengan mengkaji apakah ada hal yang ditutup-tutupi atau dilebih-lebihkan oleh narasumber ketika menyampaikan informasinya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kemudian dapat bermanfaat untuk menghilangkan unsur subjektivitas dari para narasumber. Seperti pada saat penulis melakukan wawancara dengan bapak H. Ruskawan selaku ketua Paguyuban Pasundan Cabang Kabupaten Cianjur, penulis membandingkannya dengan hasil wawancara masyarakat sekitar seperti Ibu siti dan Bapak Asep mengenai bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan industri lampu Gentur. Kemudian penulis membandingkannya dengan hasil observasi pada saat penulis mendatangi langsung tempat industri kerajinan tersebut apakah ada kesesuaian, karena biasanya instansi yang termasuk ke dalam kategori pemerintah akan selalu memberikan informasi yang bagus, itu dikarenakan demi nama baik instansi yang terkait. Hal itu dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan.

3.3.3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap ketiga dalam metode penulisan sejarah. Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian penulis. Pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam

analisis kajian (Sjamsuddin, 1996:189). Pada tahapan ini penulis berusaha memilih dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Penulis melakukan salah satu penafsiran terhadap data mengenai perubahan sosial ekonomi yang dialami oleh para pekerja di industri lampu Gentur. Adanya industri yang didukung oleh faktor ekologis lingkungan sekitar ini, telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Jambudipa khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Hal itu didukung oleh kreatifitas masyarakat yang memiliki keinginan untuk melakukan sebuah perubahan. Perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk berpikir dan bekerja. Perubahan masyarakat juga terjadi karena adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau faktor ekologi lainnya. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk memperbaiki hidup.

Pernyataan di atas menggambarkan penafsiran penulis, bahwa adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat Desa Jambudipa yang bekerja di industri lampu Gentur terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk memperbaiki nasib yang dialaminya, yang didukung dengan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan faktor ekologis lain. Kedua hal tersebut, memberikan sebuah motivasi yang menyebabkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Sedangkan kenyataan di lapangan justru masih banyak dari masyarakat Desa Jambudipa yang seharusnya merasakan dampak positif dari adanya industri lampu Gentur ini, tetapi malah sebaliknya. Namun demikian, perkembangan industri lampu Gentur harus diarahkan menuju kepada peningkatan potensi sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Berkualitas dalam hal ini diartikan kualitas dalam produk dan juga dalam pemasaran (penjualan). Istilah berkelanjutan harus meliputi keberlanjutan sosial-budaya, keberlanjutan lingkungan, maupun berkelanjutan secara ekonomi.

3.3.4. Penulisan Laporan Hasil Penelitian (Historiografi)

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Helius Sjamsuddin, 1996: 153). Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul

“terang redupnya industri lampu Gentur (kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009)”.

Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.
3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Tahap historiografi ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian setelah peneliti mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan sumber. Dalam penulisan tersebut penulis harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuannya untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitiannya sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis UPI, sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan kesimpulan. Sedangkan dalam penyusunan laporan penelitiannya, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya.

Dalam bab I pendahuluan, akan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan. Dalam bab II tinjauan pustaka, akan diuraikan mengenai beberapa sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini terutama sumber yang relevan dengan kajian penulis dan beberapa teori yang memiliki keterhubungan dengan kajian penulis dalam penelitian ini. Dalam bab III metodologi penelitian, akan diuraikan mengenai tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan, dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian, serta diuraikan juga mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam bab IV pembahasan hasil penelitian dengan judul "terang redupnya industri lampu Gentur (kajian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Warungkondang Cianjur 1990-2009)". Dalam bab ini akan diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab setiap permasalahan yang terdapat dalam bab I. Uraian tersebut dilakukan setelah peneliti mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V kesimpulan, dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

